

KINERJA KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA MENGAJAR GURU DALAM PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR NEGERI

Oleh:

Husnul Aghniya

Lembaga Bimbingan Belajar Primagama
(e-mail: husnul.aghniya@gmail.com)

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah lemahnya mutu sekolah dasar negeri Di Kecamatan Singkep. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) kinerja kepala sekolah, (2) kinerja mengajar guru, (3) mutu sekolah dasar di kecamatan singkep, dan untuk menganalisis pengaruh dari kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Singkep. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari 44 sekolah dasar negeri di Kecamatan Singkep. Jumlah sampel 31 sekolah yang diambil berdasarkan *proportionate stratified random sampling* dari seluruh sekolah dasar negeri di kecamatan singkep untuk memperoleh data tentang mutu sekolah. Penjarangan data menggunakan kuesioner. Hasil pengolahan dan analisis data menunjukkan bahwa gambaran umum dari mutu sekolah dasar di Kecamatan Singkep berada pada kategori tinggi. Sementara kinerja kepala sekolah pada kategori sangat tinggi, dan kinerja mengajar guru pada kategori sangat tinggi. Secara parsial, keduanya memberi pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Begitupun jika dilihat secara bersama-sama, kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Rekomendasi yang disarankan dari penelitian ini yaitu: (1) kepala sekolah dan (2) guru diharapkan senantiasa memiliki kinerja yang optimal dalam rangka pencapaian mutu sekolah dasar yang lebih baik dari hari ke hari.

Kata Kunci : Mutu Sekolah, Kinerja Kepala Sekolah, Kinerja Guru

ABSTRACT

The background of the research is the quality of state elementary schools at Singkep District haven't been optimized. The purpose of this research is to describe (1) principal performance, (2) teacher teaching performance, (3) the quality of state elementary schools at Singkep District, and analyze the influence of the principal and teacher's teaching performance toward the quality of state elementary schools at Singkep District. The approach used in this research is quantitative approach with description method. The population is 44 primary schools at Kecamatan Singkep. The sample used is 31 schools that are selected by proportionate stratified random sampling from all primary schools at Kecamatan Singkep to obtain data about the primary school quality. The data were collected by questionnaire. Meanwhile, both the performance of the principal and teacher's teaching performance are at very high category and have a significant influence to the primary school quality. The recommendation from this research is that: (1) the principals and (2) teachers are expected to have optimal performance in achieving the better quality of primary school in the future.

Key Words : School Quality, Principal's Performance, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan krusial bidang garapan dalam administrasi pendidikan saat ini adalah rendahnya mutu sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa mutu sekolah, khususnya seperti yang peneliti amati di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Singkep memang masih rendah. Dalam konteks sistem mutu sekolah meliputi mutu *input*, proses, *output* dan *outcome* (Mutohar, 2014, hlm. 135; Sari, 2013, hlm. 95).

Rendahnya mutu Sekolah Dasar Negeri Di kecamatan Singkep diindikasikan oleh fakta tentang dimensi *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* dari mutu Sekolah Dasar Negeri

Kecamatan Singkep yang belum optimal. Sehingga menyebabkan mutu sekolah yang ada Di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Singkep tersebut masih rendah. Berdasarkan data yang diperoleh terkait mutu SDN di Kecamatan Singkep dengan memfokuskan perhatiannya pada masing-masing dimensi.

Pertama, input. Dari dimensi input fakta yang ditemukan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Unsur siswa. Tidak seperti calon peserta didik di kota yang sebagian besar terlebih dahulu sudah mengenyam pendidikan *play group*, TK, dan bimbingan belajar non formal lainnya. Calon peserta didik di daerah

kepulauan memiliki kekhasan tersendiri salah satunya adalah jumlah TK yang terbatas, berdasarkan data yang diperoleh peneliti pada tahun ajaran 2013/2014 jumlah TK 5 unit (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga, 2014, hlm.45). Oleh karena itu, hanya sebagian calon peserta didik yang memiliki *basic* belajar di bangku persekolahan. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru kelas rendah yang harus berupaya keras memberikan pondasi awal bagi siswa.

2. Unsur guru diwarnai dengan berbagai macam latar belakang pendidikan seperti lulusan : PGSD, PAI, Darmacarya, Usuludin, Akidah Filasafat, SPG, STM, MAN, SMP, MTS, dan SR.
3. Unsur teknologi. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa pemadaman listrik sering terjadi, koneksi internet masih lemah. Sehingga, pemberdayaan komputer dan unsur teknologi lainnya belum berfungsi dengan baik.
4. Unsur lingkungan lembaga pendidikan. Kondisi dan karakter alam di Kecamatan

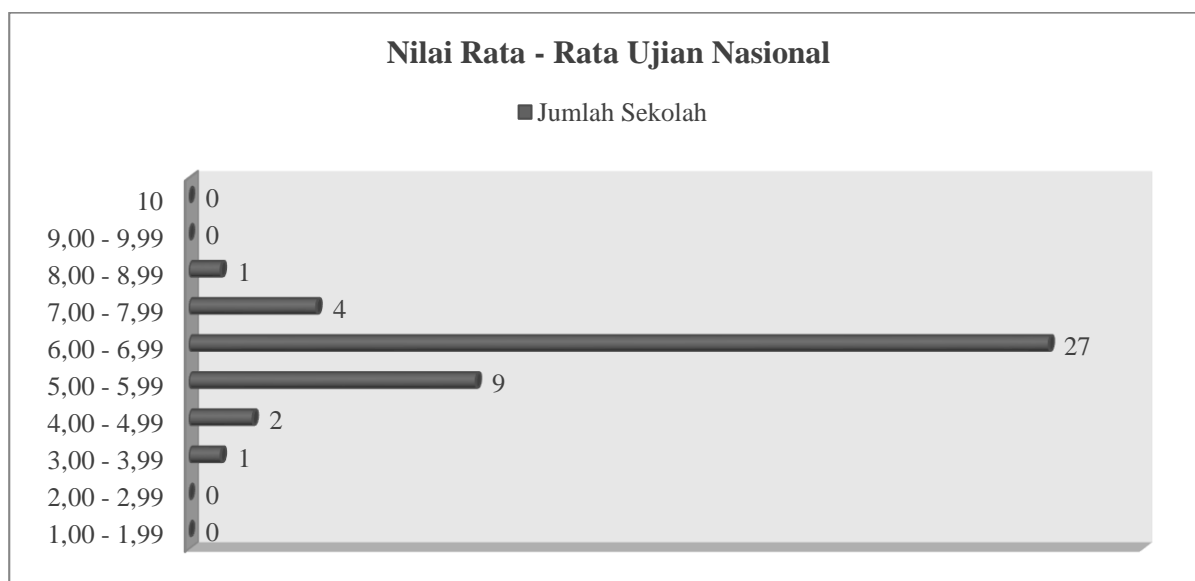
Singkep berdampak pada sarana dan informasi yang bisa menunjang kegiatan di sekolah.

Kedua, proses. Dari dimensi proses fakta yang ditemukan meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Unsur metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum bervariasi. Minat guru terhadap model-model pembelajaran sebagai varian masih rendah.
2. Unsur pendayagunaan waktu tersedia dapat dilihat dengan mencermati lampiran data kehadiran guru SDN Kecamatan Singkep (UPTD, 2015). Ditemukan, guru dengan kehadiran sangat rendah, rentang bulan Januari sampai dengan Juni 2014 terdapat 13 kali dengan jumlah izin ketidakhadiran guru lebih dari 20 hari.

Ketiga, output. fakta yang ditemukan dari dimensi output meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil pendidikan Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) 2015 menunjukkan bahwa rata-rata Ujian Nasional siswa SDN Kecamatan Singkep tahun 2015/2016 sebagai berikut (Grafik 1.1).



Grafik. 1. Rata-Rata Ujian Nasional Sekolah Dasar di Kecamatan Singkep

Jika melihat hasil pendidikan dari prestasi *nonacademic dan academic achievement* yang diraih untuk tahun terakhir diantaranya;

- a. SDN 001. Juara I Pesta Siaga Tingkat Kecamatan; Juara III Pawai Nuansa Hijau Tingkat Provinsi; Juara I Olimpiade IPA Tingkat Kabupaten,
- b. SDN 002. Juara III Lomba Mendongeng Tingkat Kabupaten; Juara I, IV, dan V Lomba Membuat Corak Batik Lingga Tingkat Kabupaten; Juara I Lomba Mengarang; Juara I Lomba O2SN

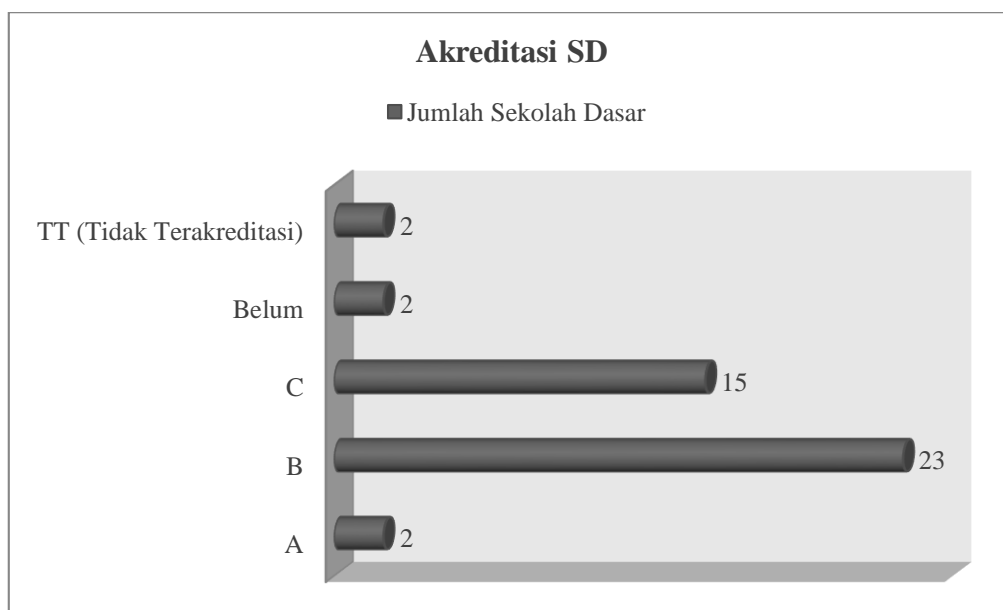
Kabupaten; Juara I Olimpiade Matematika Tingkat Kabupaten; Juara II Fashion Show Tingkat Kecamatan,

- c. SDN 003. Juara I Paduan Suara Tingkat Kecamatan; Juara IV Volley O2SN Kabupaten; Juara III Catur O2SN Kabupaten, Juara II Bola Kaki O2SN Kabupaten,
- d. SDN 004. Juara III Lomba Paduan Suara Tingkat Kecamatan,
- e. SDN 007. Juara II Atletik Putra Tingkat Kabupaten; Juara II Renang Putri Tingkat

- Kecamatan; Juara Renang Putra Tingkat Kecamatan,
- f. SDN 008. Juara III Lomba Bercerita Tingkat Kabupaten; Juara I Putra Lomba Berceloteh Tingkat Kecamatan; Juara II Putra Lomba Berceloteh Tingkat Kecamatan,
- g. SDN 009. Juara III Olimpiade Matematika Tingkat Kabupaten; Juara I Takraw O2SN Tingkat Kabupaten; Juara I Putri Berceloteh Tingkat Kecamatan; Juara III Atletik Putra Tingkat Kabupaten,
- h. SDN 010. Juara I Renang Putra Tingkat Kecamatan; Juara I Renang Putri Tingkat Kecamatan,
- i. SDN 013. Juara III Silat Tingkat Provinsi,
- j. SDN 017. Juara I Pesta Siaga Tingkat Kecamatan; Juara IV Hapalan Surat Pendek Tingkat Kabupaten,
- k. SDN 021. Juara I Atletik Putra Tingkat Provinsi; Juara I Atletik Putri Tingkat Provinsi; Juara III Volley Putri Tingkat Kecamatan,

- l. SDN 022. Juara I Silat Tingkat Provinsi; Juara V Silat Tingkat Nasional; Juara III Volley Tingkat Provinsi; Juara I,III dan V Lomba Bercerita Tingkat Kabupaten; Juara I Bercerita Tingkat Provinsi; Juara I dan III Lomba Cerita Rasul Tingkat Kabupaten; Juara I Lomba Fashion Show Tingkat Kecamatan,
- m. SDN 023. Juara I Pramuka Penggalang Tingkat Kecamatan; Juara III Catur Putra Tingkat Kecamatan; Juara III Bulutangkis Putri Tingkat Kecamatan; Juara II Lomba Bercerita Tingkat Kabupaten.

Fakta lain yang dijadikan acuan untuk melihat mutu dengan mengamati hasil akreditasi sekolah (UPTD, 2015). Dari 44 SDN Kecamatan Singkep; 2 sekolah yang terakreditasi A, sekolah yang lain masih didominasi oleh akreditasi B, serta masih ada sekolah yang “belum” dan “tidak terakreditasi” di karenakan beberapa kendala (Grafik. 1.2).



Grafik. 2. Sekolah Dasar di Kecamatan Singkep Berdasarkan Akreditasi

Keempat, outcome. Kesempatan melanjutkan sekolah atau daya saing siswa pada jenjang yang lebih tinggi yakni SMP. Daya saing siswa untuk masuk SMPN masih rendah karena jumlah masyarakat yang tidak terlalu padat membuat lulusan SD tak perlu khawatir untuk tidak diterima di SMPN Kecamatan Singkep.

Fakta di atas, menunjukkan mutu SDN Kecamatan Singkep masih rendah, padahal keadaan lingkungan seperti sekarang yang dapat bertahan hanyalah yang memiliki mutu, sehingga sekolah yang tidak bermutu akan ditinggalkan dan tersingkir dengan sendirinya karena tidak bisa survive.

Sehubungan dengan itu, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1, bahwa: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Artinya, mutu menjadi hak yang harus diberikan oleh sekolah.

Selain itu, pendidikan dasar memiliki peran sentral dan strategis dalam menunjang kelangsungan serta keberhasilan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, serta pendidikan dasar merupakan program wajib belajar bagi penduduk Indonesia (Sudadio, 2012, hlm. 342).

Pendidikan dasar adalah masa-masa yang paling kritis sebagai dasar untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, apabila para siswa mendapatkan pendidikan yang salah, maka sikapnya terhadap belajar akan negatif dan akan terus terbawa sampai usia dewasa, sehingga sulit untuk menjadi seorang pecinta belajar.

Khusus mengenai sekolah dasar, hal ini mengingat peran pendidikan dasar sebagai bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program sembilan tahun dan pada tahap inilah keberhasilan murid ditentukan, anak memperoleh dasar-dasar pendidikan yang penting untuk pendidikan selanjutnya, dan diharapkan tahap ini akan membantu mengarahkan pendidikan lebih lanjut termasuk keberhasilan pendidikan di tingkat pendidikan berikutnya. (Hamzah, 2013, hlm.158).

Oleh sebab itu, kedepan untuk meningkatkan mutu Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Singkep dapat dilakukan dengan meneliti lebih dalam masing-masing dimensi agar mampu melihat indikator mana yang perlu dioptimalkan atau diperbaiki, dengan harapan apabila masing-masing dimensi telah optimal maka mutu sekolah yang dicita-citakan akan tercapai.

Konsep mutu mengalami evolusi atau perubahan terus menerus dalam kurun waktu yang cukup lama seiring dengan fakta-fakta yang ditemukan. Menurut Juran (Yamit & zulian, 2005, hlm. 8), kualitas atau mutu adalah “kecocokan dengan selera (*fitness for use*)”. Selain itu pakar lainnya Sallis (2011, hlm. 52-56) mengemukakan bahwa konsep mutu dapat dimaknai secara *absolut*, *relative*. Dalam definisi yang *absolut*, sesuatu yang bermutu merupakan bagian standar yang sangat tinggi yang tidak dapat diungguli (*high quality*, *top quality*, *elit*). Dalam konsep yang *relatif* mutu dikatakan ada apabila sebuah pelayanan memenuhi spesifikasi yang ada.

Dalam penelitian ini mutu sekolah diartikan sebagai tingkat keberhasilan sekolah yang memenuhi SNP bahkan melebihi atau melampaui standar yang ditetapkan dalam penyelenggaraan sekolah, usaha tersebut bertujuan untuk pencapaian tujuan pendidikan. Selain mencapai tujuan pendidikan, mutu sekolah juga memiliki manfaat yang lain, seperti; 1) meningkatkan pertanggungjawaban (*akuntabilitas*) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, 2) menjamin mutu lulusannya, 3) bekerja lebih profesional, dan 4) meningkatkan persaingan yang sehat (Usman, 2013, hlm.572).

Di dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP) disebutkan bahwa pendidikan di Indonesia menggunakan delapan standar yang menjadi acuan dalam membangun dan meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1, tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa : “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Hal tersebut diatur oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tentang 8 standar yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh sekolah.

Dalam konteks sistem, ada empat konsep dasar dalam memahami mutu sekolah. Mutu sekolah meliputi mutu *input*, proses, *output* dan *outcome* (Mutohar, 2014, hlm. 135; Sari, 2013, hlm. 95; Rohiat, 2012, hlm. 52). *Input* sekolah dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur pula dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi tingkat kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut. Proses dikatakan bermutu apabila pengordinasian dan penyerasian serta pemanduan input sekolah (guru, kurikulum, uang, peralatan, dsb). Dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non-akademik tinggi. Sedangkan, *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan stakeholders merasa puas terhadap lulusan dari sekolah tersebut.

August W. Smith (Ahmadi, 2010, hlm.28) menyatakan bahwa kinerja adalah “*output derive from processes, human or other wise*”. Maksudnya adalah kinerja merupakan hasil atau output dari suatu proses. Jika mencermati teori kinerja berikutnya menurut Bernardin dan Russel, mengartikan kinerja sebagai “... *the record of outcomes produced on a specified job function or activity during a specified time period...*” dalam definisi ini bagian yang digaris bawahi adalah tentang *outcome* yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama periode tertentu. Dengan demikian, kinerja hanya mengacu pada serangkaian hasil kerja yang diperoleh seseorang selama periode tertentu. Senada dengan teori di atas, Rivai & Sagala (2011, hlm. 309) menyatakan bahwa

kinerja adalah hasil kerja konkret yang dapat diukur.

Kinerja bersifat *relative*, bisa tinggi ataupun sebaliknya. Hal itu disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Menurut Amstrong & Baron (Sedarmayanti, 2013, hlm. 220) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seperti: (1) *Personal factors*; ditunjukkan tingkat keterampilan, kompetensi yang dimiliki, motivasi, dan komitmen individu. (2) *Leadership factor*; ditentukan kualitas dorongan bimbingan, dan dukungan yang dilakukan manajer dan team leader. (3) *Team factors*; ditunjukkan kualitas dukungan yang diberikan oleh rekan sekerja. (4) *System factors* : ditunjukkan adanya sistem kerja dan fasilitas yang diberikan organisasi. (5) *Contextual / situasional factors*; ditunjukkan tingginya tingkat tekanan lingkungan *internal* dan *external*.

Kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan sekolah. Oleh karena itu, sejauh mana keberhasilan suatu sekolah sampai pada tujuan tergantung pada kinerja kepala sekolahnya. Bila kepala sekolah melakukan pekerjaan mereka dengan kinerja yang baik, sekolah memiliki kemungkinan besar untuk mencapai sasarannya.

Dalam penelitian ini kinerja kepala sekolah adalah hasil kerja kepala sekolah atas pekerjaan yang telah dilaksanakan berdasarkan kompetensinya. Dimensi untuk mengukur kinerja kepala sekolah diantaranya terbagi atas lima dimensi menurut T.R Mitchell (dalam Sedarmayanti, 2003, hlm. 51), meliputi: (1) *Quality of work* (kualitas hasil kerja), (2) *Promptness* (ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan), (3) *Intiative* (prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan), (4) *Capability* (kemampuan menyelesaikan pekerjaan), (5) *Communication* (kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Pasal 12 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa guru yang diberi tugas tambahan sebagai kepala sekolah/madrasah dinilai kinerjanya secara berkala setiap tahun dan secara kumulatif selama

4 tahun yang akan dijadikan dasar bagi promosi atau demosi yang bersangkutan.

Keberadaan guru amatlah penting. Sebagaimana ungkapan Arab, yang pernah disampaikan A. Malik Fadjar, *al Thariqah Ahammu min al – maddah walakinna al – muddaris ahammu min al-Thariqah* yang artinya metode lebih penting dari pada materi, namun guru lebih penting daripada metode. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Suhardan (2010, hlm. 69) guru merupakan komponen terpenting dalam peristiwa pembelajaran di abad modern sekarang ini sekalipun sudah serba canggih, fungsi dan peran guru sukar diganti oleh teknologi modern. Di masa seperti sekarang sekolah memerlukan guru yang berkinerja tinggi. Karena semua siswa diharapkan dapat mempunyai pengetahuan lebih, mempunyai keterampilan lebih baik, dan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang materi ajar serta mampu memperlihatkan apa yang mereka ketahui dan mampu melakukannya.

Menurut Suhayati (2013, hlm. 89) kinerja mengajar guru adalah prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode tertentu. Tugas yang dimaksud pada kalimat di atas, lebih rinci dijelaskan dalam Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses Pendidikan, yaitu standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan. Standar proses meliputi tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan oleh guru seperti : (1) Perencanaan proses belajar, (2) Pelaksanaan proses pembelajaran, (3) Penilaian hasil pembelajaran, dan (4) Pengawasan proses pembelajaran. Jadi, tugas-tugas pokok yang harus dilaksanakan guru meliputi perencanaan, proses, dan penilaian hasil pembelajaran. Karena pengawasan proses pembelajaran tidak dilakukan guru, tetapi oleh kepala sekolah atau pengawas untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian kinerja mengajar guru adalah hasil kerja yang ditunjukkan oleh guru atas pekerjaan mengajar yang telah dilaksanakan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Seperti, membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran sebagai tugas dan tanggung jawab yang terwujud dalam hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang pengaruh kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui gambaran empirik tentang

kinerja kepala sekolah, kinerja mengajar guru SDN Di Kecamatan Singkep yang mana hasilnya diharapkan akan bermanfaat bagi peningkatan mutu sekolah berikutnya.

Oleh karena itu, untuk kepentingan di atas maka peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Sugiono (2013, hlm. 14) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan pernyataan di atas maka pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan karena penekanan dalam penelitian ini pada fenomena-fenomena obyektif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang dikaji secara kuantitatif. Sementara metode deskriptif (Sa'ud, 2007, hlm.77) yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Populasi dalam penelitian ini adalah SDN Kecamatan Singkep yang berjumlah 44 Sekolah Dasar. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportional stratified random sampling*. Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional. Sekolah di SDN Kecamatan Singkep tidak homogen dan berstrata (Terakreditasi A, B, C, belum, dan tidak terakreditasi). maka rumus *proportional stratified*

random sampling yang digunakan adalah dengan mengutip pendapat Sugiyono (Akdon, 2008, hlm.109) pertama menggunakan rumus Taro Yamane, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

- n = jumlah sampel
- d² = tingkat presisi atau tingkat kepercayaan tingkat presisi yang ditetapkan (10% atau 0,1)
- N = jumlah populasi seluruhnya

Dengan menggunakan rumus diatas, maka jumlah dengan rincian perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{44}{44 \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{44}{44 \cdot 0,01 + 1} = 30,5 \text{ dibulatkan menjadi } 31$$

Kemudian untuk dicari pengambilan berstrata dengan rumus stratified random sampling

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

- n_i = jumlah sampel menurut stratum
- N_i = jumlah populasi menurut stratum
- N = jumlah populasi seluruhnya
- n = jumlah sampel seluruhnya

Tabel. 1. Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian

Status Akreditasi	Jumlah	Banyak Sampel	Sampel
A	2	2 : 44 x 31	1
B	23	23: 44 x 31	17
C	15	15: 44 x 31	11
Belum	2	2: 44 x 31	1
TT	2	2: 44 x 31	1
Total			31

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis, deskriptif menunjukkan bahwa variabel mutu sekolah memperoleh skor **3,70** yang berada pada kategori **tinggi**. Artinya, mutu sekolah dasar negeri di kecamatan Singkep sudah baik. Adapun dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah *outcome* pada tingkatan pertama, kemudian *input* kedua, *process* ditingkatkan ketiga, dan *output* peringkat terakhir. Sedangkan variabel kinerja kepala sekolah memperoleh skor **4,32** dan berada pada kategori **sangat tinggi**. Artinya, kinerja kepala sekolah di kecamatan Singkep sudah sangat baik. Adapun dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah *intititative* pada tingkatan pertama, kemudian

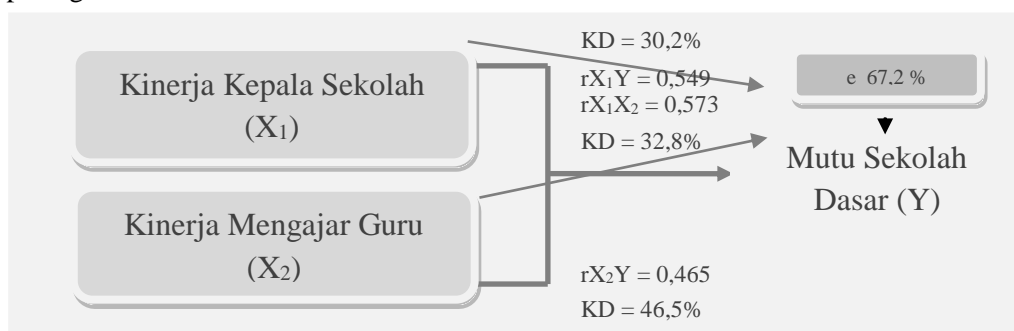
quality of work and capability kedua, *promptness* ditingkatkan ketiga, dan *communication* peringkat terakhir. Kemudian, hasil pengolahan data pada variabel kinerja mengajar guru memperoleh skor **4,59** dan berada pada kategori **sangattinggi**. Artinya, kinerja mengajar guru di kecamatan Singkep sudah sangat baik. Adapun dimensi yang memperoleh skor tertinggi adalah perencanaanpada tingkatan pertama, kemudian pelaksanaan kedua, penilaian ditingkatkan terakhir.

Berdasarkan uraian hasil perhitungan korelasi, uji signifikansi, determinasi dan regersi baik secara sederhana maupun ganda dari ketiga variabel, dapat dilihat seperti di bawah ini:

Tabel. 2. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh antar variabel	Koefesien korelasi	Interpretasi	Koefesien determinasi	Regresi
X ₁ terhadap Y	0,549 Sedang	3, 538 > 2,045 Positif signifikan	0,302 = 30,2%	$\hat{Y} = 22,552 + 0,549 X_1$
X ₂ terhadap Y	0,465 Sedang	2,831 > 2,045 Positif signifikan	0,465 = 46,5%	$\hat{Y} = 26,732 + 0,465 X_2$
X ₁ dan X ₂ terhadap Y	0,573 Sedang	6,845 > 3,34 Positif signifikan	0,328 = 32,8%	$\hat{Y} = 18,529 + 0,423 X_1 + 0,207 X_2$

Hasil tersebut dapat disimpulkan dengan struktur pengaruh antar variabel seperti digambarkan pada gambar berikut:



Gambar. 1. Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi gambaran mutu SDN, kinerja kepala sekolah, dan kinerja mengajar guru di kecamatan Singkep.

Gambaran Mutu SDN di Kecamatan Singkep

Berdasarkan hasil pengolahan data yang merujuk pada metode WMS (*Weighted Means Scored*) (Riduwan, 2012, hlm. 15), secara keseluruhan hasil pengolahan data pada variabel mutu sekolah dasar negeri di Kecamatan Singkep berada pada kategori **tinggi**. Artinya, mutu SDN di Kecamatan Singkep secara instrumen sudah tergolong baik. Adapun dalam kaitannya dengan mutu sekolah yang baik secara teori ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

Pertama, mutu pendidikan adalah baik, jika pendidikan tersebut dapat menyajikan jasa yang sesuai dengan kebutuhan para pelanggannya (Engkoswara & Komariah, 2010, hlm.305).

Kedua, Sallis (2011) menyebutkan Ada 13 ciri-ciri sekolah bermutu, yaitu: 1) Sekolah berfokus pada pelanggan, baik pelanggan internal maupun eksternal. 2) Sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, dengan komitmen untuk bekerja secara benar dari awal. 3) Sekolah memiliki investasi pada sumber daya manusianya, sehingga terhindar dari berbagai “kerusakan psikologis” yang sangat sulit memperbaikinya. 4) Sekolah memiliki strategi untuk mencapai kualitas, baik di tingkat pimpinan, tenaga akademik, maupun tenaga administratif. 5) Sekolah mengelola atau

memperlakukan keluhan sebagai umpan balik untuk mencapai kualitas dan memposisikan kesalahan sebagai instrumen untuk berbuat benar pada masa berikutnya. 6) Sekolah memiliki kebijakan dalam perencanaan untuk mencapai kualitas, baik untuk jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. 7) Sekolah mengupayakan proses perbaikan dengan melibatkan semua orang sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawabnya. 8) Sekolah mendorong orang dipandang memiliki kreativitas, mampu menciptakan kualitas dan merangsang yang lainnya agar dapat bekerja secara berkualitas. 9) Sekolah memperjelas peran dan tanggung jawab setiap orang, termasuk kejelasan arah kerja secara vertikal dan horizontal. 10) Sekolah memiliki strategi dan kriteria evaluasi yang jelas. 11) Sekolah memandang atau menempatkan kualitas yang telah dicapai sebagai jalan untuk memperbaiki kualitas layanan lebih lanjut. 12) Sekolah memandang kualitas sebagai bagian integral dari budaya kerja. 13) Sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan.

Ketiga, disisi lain menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1, tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa sekolah dikatakan bermutu apabila memenuhi kedelapan standar berikut : (1) standar kompetensi lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang

mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (2) standar isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (kurikulum); (3) standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (perencanaan, pelaksanaan, penilaian, & pengawasan); (4) standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria mengenai pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan; (5) standar sarana dan prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi; (6) standar pengelolaan adalah kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan; (7) standar pembiayaan pendidikan adalah kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun; (8) standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik.

Bertolak dari kondisi di atas, walaupun mutu SDN di Kecamatan Singkep sudah tergolong tinggi secara instrumen dilihat dari total keseluruhan. Akan tetapi jika melihat lebih dalam hingga ke dimensi dan indikatornya masih ditemukan adanya beberapa kelemahan dan jika mutu sekolah secara instrumen total keseluruhan di bandingkan dengan mutu sekolah yang baik secara teori peneliti melihat mutu SDN di Kecamatan Singkep perlu dievaluasi dan dikembangkan, agar pencapaian mutu SDN di kecamatan Singkep benar-benar dapat terwujud. Kondisi seperti ini harus dipikirkan bersama, karena SDN di kecamatan Singkep benar-benar dikatakan bermutu bukan sekedar dilihat dari tingkat keberhasilan sekolah yang mencapai standar tapi jauh dari pada itu SDN di kecamatan Singkep memiliki kemampuan untuk melebihi atau melampaui standar yang ditetapkan dalam penyelenggaraan sekolah.

Gambaran Kinerja Kepala Sekolah SDN Di Kecamatan Singkep

Berdasarkan hasil pengolahan data yang merujuk pada metode WMS (*Weighted Means*

Scored) (Riduwan, 2012, hlm. 15), secara keseluruhan hasil pengolahan data pada variabel kinerja kepala sekolah berada pada kategori **sangattinggi**. Artinya, kinerja kepala SDN di Kecamatan Singkep sudah tergolong sangat baik menurut instrumen.

Adapun dalam kaitannya dengan kinerja kepala sekolah yang baik secara teori menurut Fajarwati (2013, hlm. 7) kepala sekolah yang berkinerja baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki kapasitas intelektual, diperlukan dalam mencermati, memahami, dan menganalisis setiap informasi yang diperoleh; (2) memiliki kapasitas emosional, diperlukan dalam menghadapi berbagai tekanan dan dalam membangun hubungan; (3) memiliki kapasitas spiritual yang baik, diperlukan pada saat melakukan pengambilan keputusan agar keputusan yang diambil merupakan keputusan yang berpihak pada kebenaran serta; (4) berwawasan luas dan *futuristic*, modal dasar dalam membaca tanda-tanda perubahan lingkungan sekolah sehingga dapat membawa sekolah yang dipimpinnya tetap eksis dalam kondisi perubahan yang terus terjadi.

Gambaran Kinerja Mengajar Guru SDN Di Kecamatan Singkep

Berdasarkan hasil pengolahan data yang merujuk pada metode WMS (*Weighted Means Scored*) (Riduwan, 2012, hlm. 15), secara keseluruhan hasil pengolahan data pada variabel kinerja mengajar guru berada pada kategori **sangattinggi**. Artinya menurut instrumen, kinerja mengajar guru sudah tergolong sangat baik. Kategori tersebut merupakan hasil dari rata-rata total dimensi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) penilaian. Skor rata-rata dimensi perencanaan lebih tinggi sedikit dari dimensi pelaksanaan. Sedangkan dimensi penilaian berada di posisi terakhir.

Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah terhadap Mutu SDN Di Kecamatan Singkep

Hasil pengolahan data pada variabel kinerja kepala sekolah, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel kinerja kepala sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar **0,549**, dan berada dalam kategori **sedang**. Sementara nilai *R square* dari kinerja kepala sekolah terhadap mutu sekolah adalah sebesar **0,302**. Artinya bahwa ada pengaruh dari variabel kinerja kepala sekolah terhadap **mutu sekolah sebesar 30,2 %**, sedangkan **sisanya sebesar 69,8%** berasal dari pengaruh variabel lain seperti strategi, sistem, alat-alat mutu, evaluasi, dan motivasi staf (Sallis, 2011, hlm.192). Kemudian jika dihitung berdasarkan uji korelasi dan uji regresi pada variabel kinerja kepala sekolah (X_1) terhadap

mutu sekolah (Y) dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang berbunyi **terdapat pengaruh antara kinerja kepala sekolah terhadap mutu sekolah dapat diterima (terbukti)**. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja kepala sekolah (X_1) terhadap mutu sekolah (Y). Pengaruh ini mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja kepala sekolah, maka semakin baik pula mutu sekolahnya

Pengaruh Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu SDN Di Kecamatan Singkep

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis data, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar **0,465**, dan berada dalam kategori **sedang**. Sementara nilai *R square* dari kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah adalah sebesar **0,465**. Artinya bahwa ada pengaruh dari variabel kinerja mengajar guru terhadap **mutu sekolah sebesar 46,5 %**, sedangkan **sisanya sebesar 53,5%** berasal dari pengaruh variabel lain seperti strategi, sistem, alat-alat mutu, evaluasi, dan motivasi staf (Sallis, 2011, hlm.192). Kemudian berdasarkan uji korelasi dan uji regresi pada variabel kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang berbunyi **terdapat pengaruh antara kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah dapat diterima (terbukti)**. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y). Pengaruh ini mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja mengajar guru, maka semakin baik pula mutu sekolahnya. Demikian pula sebaliknya.

Pengaruh Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru Terhadap Mutu SDN Di Kecamatan Singkep

Berdasarkan hasil perhitungan dalam analisis data, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel kinerja kepala sekolah (X_1) dan kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) sebesar **0,573**, dan berada dalam kategori **sedang**. Sementara nilai *R square* dari kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah adalah sebesar **0,328**. Artinya, ada **pengaruh dari variabel kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah sebesar 32,8 %**, sedangkan **sisanya sebesar 67,2%** berasal dari **pengaruh variabel lain** atau disebut juga epsilon. Pengaruh ini mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru, maka semakin baik pula mutu sekolahnya. Demikian pula sebaliknya.

Selanjutnya, berdasarkan uji korelasi dan uji regresi pada variabel kinerja kepala sekolah (X_1) dan kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y) dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang berbunyi **terdapat pengaruh antara kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru terhadap mutu sekolah dapat diterima (terbukti)**. Dengan demikian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja kepala sekolah (X_1) dan kinerja mengajar guru (X_2) terhadap mutu sekolah (Y). Penelitian ini menegaskan bahwa kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu sekolah. Dengan kata lain, bahwa mengoptimalkan kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru berarti melaksanakan sebagian dari upaya peningkatan mutu sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti paparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: mutu sekolah dasar negeri di kecamatan Singkep berada pada kategori tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran: dimensi *input*, *proses*, *output* dan *outcome*. Dari keempat dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi *outcome* sedangkan dimensi yang terendah adalah *output*. Kinerja kepala sekolah di kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, hal ini diperoleh melalui pengukuran dimensi kualitas hasil kerja, ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan, prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan, kemampuan menyelesaikan pekerjaan dan kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Dari lima

dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi kualitas hasil kerja dan kemampuan menyelesaikan pekerjaan sedangkan dimensi yang terendah adalah kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Gambaran kinerja mengajar guru di kecamatan Singkep yang diukur berada pada kategori sangat tinggi, diperoleh melalui pengukuran dimensi perencanaan, pelaksanaan dan dimensi penilaian. dari ketiga dimensi yang tertinggi nilai rata-ratanya adalah dimensi perencanaan sedangkan dimensi yang terendah adalah penilaian.

Kinerja kepala sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata angka pada instrumen kinerja kepala sekolah

berpengaruh sedang pada mutu sekolah. Kinerja mengajar guru juga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap mutu sekolah. Hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata angka pada instrumen kinerja mengajar guru berpengaruh sedang pada mutu sekolah. Kinerja kepala sekolah dan kinerja mengajar guru secara bersama-sama berpengaruh secara positif dan signifikan dengan kriteria sedang terhadap mutu sekolah.

Adapun yang menjadi rekomendasi untuk penelitian ini adalah rendahnya dimensi kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain pada variabel kinerja kepala sekolah dapat mengakibatkan banyak hal seperti yang tergambarkan pada bagian implikasi. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada kepala sekolah kedepan untuk meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak luar, karena mutu sekolah merupakan tanggung jawab bersama, maka kepala sekolah hendaknya selalu mengadakan kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan dunia usaha sebagai teman penanggung jawab mutu sekolah untuk bersama-sama mengatasi problem-problem yang muncul dan bekerjasama dalam rangka pengembangan lembaga sekolah. Lebih rinci, jenis masyarakat yang bisa di ajak bekerjasama adalah kelompok orang tua, kelompok asosiasi, kelompok praktisi, kelompok akademisi, kelompok pengusaha, tokoh masyarakat dan sebagainya. Keberadaan mereka sangat diperlukan agar berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui peningkatan partisipasi. Peningkatan partisipasi masyarakat dipilah dalam dua kategori, yaitu kategori partisipasi dalam bentuk kontribusi pembiayaan, dan kategori partisipasi dalam bentuk pemikiran dan tenaga/pemikiran. Sementara partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dapat dilaksanakan dalam pembangunan gedung sekolah. Partisipasi masyarakat dalam pemikiran (*stakeholders* pendidikan) ikut berperan aktif dalam perencanaan, pengawasan, dan pengendalian program sekolah, penyusunan RAPBS sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri melalui organisasi dewan/komite sekolah. Selain itu kepala sekolah SDN di Kecamatan Singkep senantiasa diharapkan memiliki kinerja yang optimal dalam rangka pencapaian mutu sekolah dasar yang lebih baik dari hari ke hari.

Rekomendasi berikutnya pada variabel kinerja mengajar guru sesungguhnya sudah sangat tinggi. Akan tetapi jika melihat data hasil penelitian, dimensi terendah ada pada penilaian. Hal ini berkaitan dengan dasar pengambilan keputusan atas hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada

guru pada tahap penilaian hendaknya selalu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Sahih (*valid*), yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) *Objektif*, yakni penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (3) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, dan tidak membedakan latar belakang sosial-ekonomi, budaya, agama, bahasa, suku bangsa, dan jender; (4) Terpadu, yakni penilaian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) Terbuka, yakni prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, yakni penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik; (7) Sistematis, yakni penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah yang baku; (8) Menggunakan acuan kriteria, yakni penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; (9) Akuntabel, yakni penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Selain itu guru-guru SDN di Kecamatan Singkep diharapkan memiliki kinerja yang semakin baik dari hari kehari dalam rangka pencapaian mutu sekolah dasar.

Terakhir pada variabel mutu sekolah, peneliti merekomendasikan agar SDN di Kecamatan Singkep diharapkan lebih peka dan kreatif untuk menyikapi keadaan, sehingga kesalahan atau kelemahan saat ini menjadi pembelajaran yang membuat mutu SDN di Kecamatan Singkep menjadi jauh lebih baik kedepan dan semakin baik sehingga memenuhi bahkan melampaui standar yang telah ditetapkan penyelenggara sekolah. Lebih rinci untuk mencapai bahkan melampaui SNP yang ada, sekolah diharapkan dapat lebih berfokus pada kepuasan pelanggan internal dan eksternal, sekolah berfokus pada upaya untuk mencegah masalah yang muncul, sekolah memiliki strategi untuk mencapai mutu, sekolah memperlakukan keluhan pelanggan dan hasil penelitian serta berbagai masukan lainnya sebagai umpan balik untuk mencapai mutu sekolah, dan sekolah menempatkan peningkatan kualitas secara terus menerus sebagai suatu keharusan. Terakhir sekolah dan semua pihak yang menginginkan mutu sekolah menjadi lebih baik seperti pemerintah setempat sebagai pemegang kekuasaan yang melaksanakan kebijakan

pendidikan hendaknya benar-benar mendampingi sekolah memberikan perhatian lebih seksama terhadap mutu sekolah dan dimensi-dimensi yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menunjukkan adanya dukungan terhadap beberapa teori yang ada. Namun penulis menyadari bahwa penelitian ini

memiliki keterbatasan baik dalam aspek teoritis maupun dalam aspek metodologis. Oleh karena itu, bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai mutu sekolah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2010). *Pengembangan Kinerja Kepala Sekolah (Studi Tentang Pengaruh Diklat Dan Kompetensi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar) Di Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau*. (Tesis) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga. (2014). *Kecamatan Singkep Dalam Angka 2014*. Pemerintah Kabupaten Lingga.
- Engkoswara, & Aan Komariah. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah. (2013). Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: *Jurnal Studia Islamika*, 10(1).
- Mutohar, Prim Masrokan. (2014). *Manajemen Mutu Sekolah : Peningkatan Mutu Dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 Pasal 12
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2015 Pasal 1, tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas No. 41/2007 tentang Standar Proses Pendidikan
- Riduwan. (2010). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2012). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohiat, (2012). *Manajemen Sekolah Teori Dasar Dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Sa'ud, Udin S. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Rangka Sukses UAN Di Madrasah*. (Modul) Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sallis, Edward. (2011). *Total Quality Management In Education Management*
- Mutu Terpadu Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod.
- Sari, Puspita Dewi. (2013) Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Berprestasi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Gugus Rama 2 Upt Disdikpora Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara: 2(1).
- Sedarmayanti. (2013). *Membangun Dan Mengembangkan Kepemimpinan Serta Meningkatkan Kinerja Untuk Meraih Keberhasilan*. Rafika Aditama
- Sudadio. (2012) Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah Di Provinsi Banten Melalui Manajemen Berbasis Sekolah: *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(2).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, Dadang. (2010). *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pengajaran Di Era Otonomi Daerah)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayati, Yeti Iis. (2013). Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru: *Jurnal Administrasi Pendidikan XVII* (1)
- Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.
- UPTD. (2015). Lampiran Data. Singkep: UPTD
- Usman, Husaini. (2013). *Manajemen, Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Jakarta Timur: Pt Bumi Aksara.
- Yamit, Zulian. (2005). *Manajemen Kualitas Produk Dan Jasa*. Jogjakarta: Ekonisia.